

IDENTIFIKASI POTENSI DESA DAN PELATIHAN PEMBUATAN SOUVENIR PADA KELOMPOK PEREMPUAN DI DESA GOLO WUA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERUBAHAN IKLIM

Wahyuni Purnami^{1*}, Maximilian Jemali²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng

*Korespondensi: wahyunipurnami@unikastpaulus.ac.id

ABSTRAK. Desa Golo wua merupakan salah satu desa di bawah koordinasi dari Kecamatan Wae Ri'i, Manggarai, NTT. Penduduk Desa Golo Wua mempunyai mata pencarian utama sebagai petani penggarap maupun petani pemilik. Pola pertanian yang ada di desa Golo Wua menggunakan sistem pertanian tadah hujan. Adanya perubahan iklim tentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola penanaman dan produksi hasil pertanian. Salah satu upaya untuk mendapatkan penambahan pendapatan keluarga dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi desa yang ada. Pada pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian berkolaborasi dengan pemerintah desa, tokoh adat untuk mengembangkan Desa Golo Wua sebagai desa wisata dalam jangka panjang. Berbagai aspek perlu dipersiapkan. Salah satu persiapannya adalah ketersediaan kelompok perempuan dalam membuat souvenir yang berbasis lokal, untuk menjadi daya tarik wisatawan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: 1. Mengidentifikasi potensi-potensi lokal, budaya, untuk dapat menjadi sarana pengembangan desa wisata yang dapat menjadi alternatif peningkatan pendapatan keluarga di desa Golo Wua; 2. Pelatihan pembuatan souvenir berbasis bahan lokal pada kelompok perempuan di desa Golo Wua; 3. Menjalin Kerjasama antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan tokoh adat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Golo Wua. Kegiatan pengabdian dilakukan selama 8 bulan dengan melibatkan partisipasi kelompok ibu, tokoh adat, dan kaum muda yang berasal dari Desa Golo Wua. Hasil pengabdian masyarakat menyimpulkan bahwa Desa Golo Wua mempunyai berbagai potensi lokal dari sumber daya alam, seperti kontur alam yang indah, tersedianya bahan kerajinan daun pandan dan tanaman pewarna alami. Potensi kegiatan budaya masih sangat terpelihara oleh masyarakat. Potensi sumber daya manusia berupa pengaruh tokoh adat yang masih kuat, dan kelompok perempuan yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui kerajinan dari daun pandan.

Kata kunci: Golo Wua, desa wisata, kerajinan souvenir, kelompok perempuan

ABSTRACT. Golo Wua Village is one of the villages under the coordination of Wae Ri'i sub-district, Manggarai, NTT. The residents of Golo Wua village have their main livelihood as sharecroppers and farmer owners. The agricultural pattern in Golo Wua village uses a rain-fed agricultural system. Climate change certainly has a significant impact on planting patterns and agricultural production. One effort to increase family income is by optimizing existing village potential. In this community service, the service team collaborates with the village government and traditional leaders to develop Golo Wua village as a tourist village in the long term. Various aspects need to be prepared. One of the preparations is the availability of women's groups to make locally based souvenirs, to attract tourists. This community service aims to: 1. identify local, cultural potential, to become a means of developing a tourist village which can be an alternative to increasing family income in Golo Wua village. 2. Training in making souvenirs based on local materials for women's groups in Golo Wua village. 3. Establish collaboration between the service team, village government and traditional leaders in developing a tourist village in Golo Wua village. The service activities were carried out for 8 months involving the participation of groups of mothers, traditional leaders and young people from Golo Wua village. The results of community service concluded that Golo Wua village has various local potentials from natural resources, such as beautiful natural contours, the availability of pandan leaf craft materials and natural dye plants. The potential for cultural activities is still very well maintained by the community. Human resource potential in the form of the influence of traditional leaders who are still strong, and women's groups who are able to increase family income through crafts from pandan leaves.

Keywords: Golo Wua, tourist village, souvenir crafts, women's group

PENDAHULUAN

Desa Golo Wua secara administratif berada di bawah koordinasi dari kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, NTT. Desa Golo Wua dibatasi oleh sungai dan Desa Lalong. Desa Golo Wua terdiri dari 3 RW dan 11 RT. Luas wilayah desa ini mencapai 21.610 ha yang dimanfaatkan untuk perumahan, pertanian, dan fasilitas sosial lainnya.

Akses menuju Desa Golo Wua secara umum menggunakan kendaraan roda dua, sedangkan kendaraan roda empat hanya bisa digunakan pada saat musim kemarau. Belum ada transportasi umum yang mencapai desa tersebut. Beberapa transportasi umum hanya berhenti di Desa Rua, dan dilanjutkan dengan jalan kaki selama kurang lebih 30 menit, karena kondisi jalan yang rusak dan topografi terjal menuju lembah.

Mata pencarian utama penduduk Desa Golo Wua adalah petani pemilik maupun petani penggarap. Sistem pertanian yang ada, merupakan sistem pertanian tadah hujan, sehingga penanaman padi dan komoditi pertanian lebih bergantung pada musim hujan yang ada. Adanya perubahan iklim juga berpengaruh terhadap curah hujan dan peningkatan hasil pertanian (Estiningtyas & Syakir, 2017). Petani melakukan penanaman padi dilakukan sekali setahun. Sedangkan waktu yang lain dilakukan penanaman palawija apabila memungkinkan adanya sedikit air. Ketergantungan pendapatan dan ekonomi keluarga pada kondisi alam, khususnya saat curah hujan tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif mata pencaharian masyarakat. Pariwisata mempunyai dampak yang signifikan terhadap mata pencarian masyarakat (Suardana & Dewi, 2015). Pengembangan potensi pariwisata mampu membuka mata pencaharian masyarakat setempat menjadi lebih luas. Masyarakat mampu menjual jasa maupun produk bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan pengembangan pariwisata akan meningkatkan diversifikasi mata pencaharian serta ekonomi masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan teori *Pro Poor Tourism* yaitu pariwisata yang berdampak positif terhadap kelompok masyarakat miskin. Berbagai pengembangan wisata disesuaikan dengan potensi lokal yang

ada, seperti pengembangan petani menuju agrowisata tentu disesuaikan dengan potensi pertanian yang ada di wilayah tersebut (Djuwendah, 2023). Desa Golo Wua mempunyai potensi alam dengan lanskap yang masih alami, masyarakat setempat masih melestarikan budaya nenek moyang dengan baik, dengan adanya berbagai kegiatan adat yang masih rutin dilakukan. Potensi alam dan budaya di Desa Golo Wua dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengembangan pariwisata berbasis alam telah menjadi tren sebagai pariwisata yang berkelanjutan dan berpihak pada kelestarian alam *green tourism* (Abdi et al., 2021). Salah satu hal yang menjadi kekhasan lokal di Desa Golo Wua antara lain pola pembagian tanah pertanian yang berbentuk jaring laba-laba serta pola pemukiman yang berbentuk melingkar dengan halaman bersama di tengah-tengah pemukiman penduduk, serta pengaruh tokoh adat yang masih kuat.

Salah satu potensi yang dikembangkan dalam pengabdian ini adalah memberikan wawasan baru bagi pemangku kepentingan, tokoh adat, dan pemerintah untuk menggali potensi desa. Dalam pengabdian juga mempersiapkan kelompok perempuan dalam membuat souvenir kreatif berbasis lokal yang ada di Desa Golo Wua. Pola persepsi masyarakat lokal, bahwa kelompok perempuan adalah kelompok yang hanya fokus mengurus dapur dan anak. Kelompok perempuan merupakan kelompok yang dianggap rentan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, kelompok perempuan jika dioptimalkan potensinya maka akan mampu mendukung perekonomian keluarga. Dengan adanya pengembangan kreatif souvenir ini akan menjadi salah satu alternatif dalam peningkatan ekonomi keluarga serta ekonomi kreatif merupakan sapta pesona wisata.

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan secara berkelanjutan sehingga program pelatihan dan pendampingan ini dapat berkesinambungan hingga ditetapkannya Desa Golo Wua sebagai desa wisata, untuk meminimalisir ketergantungan ekonomi masyarakat pada pertanian tadah hujan. Diagram rancangan dalam penyelesaian masalah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyelesaian masalah

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan dengan *participatory action method*. Metode pengabdian dengan cara mendorong aksi transformatif dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif pada proses kegiatan menuju pada perubahan sosial (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Beberapa tahapan dalam menyelesaikan permasalahan dengan mengoptimalkan peran kelompok perempuan di desa Golo wua dalam mendukung ekonomi keluarga hingga mewujudkan desa wisata, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan penyamaan persepsi antara tim pengabdian dengan pemerintah desa, kelompok tokoh adat, kelompok perempuan dalam upaya optimalisasi potensi desa. Luaran dari tahapan kegiatan ini adalah adanya kesepakatan seluruh unsur mengkaji permasalahan terkait perubahan iklim dan dampaknya pada pertanian, kesepakatan dalam optimalisasi potensi desa selain pertanian yang disajikan dalam angket kuisioner. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan Identifikasi kelompok perempuan di Desa Golo Wua yang terlibat pada kegiatan pelatihan, identifikasi masalah dan sumber daya. Perencanaan kegiatan bersama tim PKM dan anggota-anggota kelompok, pemangku kepentingan, dan tokoh adat dilakukan untuk penggalan potensi yang ada di lokasi. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan untuk menumbuhkan pemahaman pentingnya peran kelompok perempuan di Desa Golo Wua.

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan souvenir pada kelompok perempuan di Desa Golo Wua. Rangkaian kegiatan pengabdian dilakukan mulai bulan Desember 2023 hingga Februari 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan melalui 3 tahapan besar yang terdiri dari 6 kegiatan. Tahapan pertama berupa penyamaan persepsi dalam kegiatan pengabdian. Penyamaan persepsi dilakukan terhadap pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh perempuan. Penyamaan persepsi menjadi bagian yang terpenting untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian. Dukungan dari tokoh adat dan pimpinan pemerintah desa telah menjadi sarana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergerak lebih maju dalam mengatasi kendala akibat perubahan iklim yang berpengaruh pada sektor pertanian tadah hujan, serta untuk mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Kegiatan silaturahmi dalam penyamaan persepsi dilanjutkan dengan diskusi rancangan kegiatan yang dilakukan. Dari hasil angket menunjukkan bahwa pemangku kepentingan dan tokoh adat berkolaborasi dalam mengoptimalkan potensi yang ada di Desa Golo Wua. Rancangan kegiatan dilakukan dengan prinsip kolaborasi antara tim peneliti dengan masyarakat dengan menonjolkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Tahapan kedua adalah identifikasi kelompok perempuan di Desa Golo Wua. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa belum terbentuk kelompok perempuan dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil diskusi bersama tim PKM menghasilkan adanya komitmen untuk terbentuknya kelompok perempuan dalam rangka peningkatan keterampilan membuat souvenir berbahan lokal. Komitmen ini terbentuk karena adanya keinginan untuk belajar membuat souvenir berupa tikar, hiasan, dan tas yang berbahan dasar potensi lokal yaitu daun pandan, yang banyak di Desa Golo Wua. Sebelum melakukan pelatihan terlebih dahulu diberikan motivasi pentingnya peran perempuan khususnya ibu dalam keluarga serta pentingnya kelompok perempuan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Hasil dari diskusi setelah pemberian motivasi menyatakan tumbuhnya kesadaran bahwa kelompok ibu mempunyai peran yang besar dalam keluarga, dalam hal mengatur kehidupan dan kelangsungan keluarga.

Hasil identifikasi potensi yang ada di Desa Golo Wua, menunjukkan bahwa potensi yang ada di Desa Golo Wua terdiri dari potensi alam, sumber daya manusia maupun potensi budaya. Hasil pengamatan dan kajian referensi, Desa Golo wua masih melestarikan budaya-budaya lokal. Adanya lima komponen utama di Desa Golo Wua terdiri dari rumah adat (*mbaru gendang*) sebagai identitas dan pusat keberadaan suatu kampung atau desa (Adon, 2022). Halaman bersama (*natas*) sebagai tempat ruang publik bagi seluruh warga desa, sumber mata air (*wae teku*), makam (*boa*), dan kebun *linko* (Parli et al., 2019), serta compang sebagai batu persembahan. Desain rumah adat, *natas*, dan compang sebagai tempat persembahan dapat dikembangkan menjadi desain wisata (Lomes et al., 2019). Adanya upacara adat sebelum menanam padi hingga upacara syukur setelah panen masih dilakukan tiap tahun. Upacara syukur pergantian tahun juga sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Tarian-tarian tradisional caci atau tarian perang masih dilestarikan oleh masyarakat Golo Wua. Gambaran rumah adat, halaman *natas*, sumber air, pekuburan dan compang (*mesbah* persembahan) hingga kini masih lengkap terpelihara.

Salah satu hasil identifikasi kajian dokumentasi pelestarian budaya di Desa Golo

Wua adanya upacara syukur dengan tarian bersama di halaman *natas* (halaman bersama). Elemen budaya menjadi salah satu aspek yang dapat menarik wisatawan (Santika & Suryasih, 2018). Salah satu kegiatan budaya yang masih dilakukan, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelestarian Budaya oleh kelompok Perempuan

Sumber: Dokumen pribadi

Tahapan ketiga adalah pengembangan potensi kelompok Perempuan di Desa Golo Wua. Pengembangan pariwisata suatu wilayah memerlukan partisipasi kelompok masyarakat setempat (Dewi, 2013). Upaya yang strategis dalam pengembangan wisata melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat (Nasyah, 2022; Saipudin et al., 2022). Salah satu dukungan pengembangan potensi kelompok perempuan, berupa pelatihan kerajinan dari daun pandan. Daun pandan banyak ditemukan di sekitar Desa Golo Wua. Beberapa kegiatan anyaman daun pandan berupa tikar-tikar dengan berbagai ukuran yang dapat menjadi salah satu kenangan bagi pengunjung Desa Golo Wua. Kegiatan menganyam daun pandan telah diajarkan pada kelompok ibu-ibu di Desa Golo Wua. Gambaran kegiatan menganyam daun pandan, disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kelompok Perempuan menganyam daun pandan sebagai bahan souvenir

Sumber: Dokumen pribadi

Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa kelompok perempuan yang sudah terbentuk akan terus meningkatkan

keterampilan dalam membuat anyaman daun pandan serta modifikasi bentuk, pola, dan jenis dalam membuat souvenir berbahan dasar pandan. Peserta pelatihan menyatakan tertarik dan senang dalam mengikuti pelatihan. Hal yang menarik dalam pernyataannya adalah mulai terbuka pemikiran bahwa perempuan juga mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Hal ini menggeser paradigma yang ada bahwa setiap kelahiran bayi perempuan selalu disebut sebagai anak di luar rumah (*ata Peang*) sedangkan kalau bayi yang lahir berjenis kelamin laki-laki maka disebut anak dalam rumah (*ata one*). Paradigma ini memang perlu penelitian yang lebih lanjut dan mendalam. Penguatan kelompok perempuan dapat dikembangkan melalui program sapta pesona, untuk meningkatkan pelayanan wisatawan yang optimal (Setiawati, 2020). Salah satu sapta pesona berupa kenangan. Pengembangan kenangan selain dari keindahan alam dan budaya, dapat dilengkapi dengan ketersediaan cinderamata seperti anyaman daun pandan hasil karya kelompok perempuan setempat.

SIMPULAN

Hasil identifikasi potensi yang ada di Desa Golo Wua, menunjukkan bahwa Desa Golo Wua mempunyai potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dapat terwujudnya desa wisata dalam meningkatkan pendapatan dan diversifikasi mata pencaharian. Optimalisasi potensi lokal berupa ketersediaan bahan baku berupa daun pandan/pandan duri, serta motivasi kelompok perempuan untuk meningkatkan keterampilan membuat souvenir dan tumbuhnya kesadaran pentingnya peran ibu dalam keluarga telah menjadi modal utama utama kemajuan keluarga. Hasil pertemuan dengan tokoh adat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya telah menumbuhkan pemahaman untuk bersinergi secara bertahap mengembangkan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia untuk menuju desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Yayasan Santu Paulus Ruteng yang sudah mendukung dalam pembiayaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, I. N., Adi Suprpto, P., & Yuniastari Sarja, N. L. A. K. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Green Tourism Di Desa Wisata Bakas, Banjarangkan, Klungkung. *Dharmakarya*, 10(2), 101. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.33239>
- Adon, M. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 1.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwi Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Djuwendah, E. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata Dalam Mendukung Agrowisata Berkelanjutan. *Dharmakarya*, 12(2), 306. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i2.39019>
- Estiningtyas, W., & Syakir, M. (2017). Impact of Climate Change on Rice Production in Rainfed Area. *Jurnal Meteorologi Dan Geofisika*, 18(2), 83–93.
- Nasyah, E. Z. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Wisata. *Publiciana*, 15(01), 19–27. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.424>
- Parli, W., Darajad, S., & Kiwang, A. S. (2019). Makna Compang Dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru Di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 1–12.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>

- Saipudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya*, 11(3), 227–234. <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/27569>
- Santika, I. N. E., & Suryasih, I. A. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p06>
- Setiawati, R. (2020). Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*.
- Suardana, I. W., & Dewi, N. G. A. S. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Karangasem. *Piramida*, 11(2), 76–87.